PERAN GURU KELAS
DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SD NEGERI 2 SUDAGARAN
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Septiana Pambayun
1401413016

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERAN GURU KELAS
DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SD NEGERI 2 SUDAGARAN
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Septiana Pambayun
1401413016

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Maret 2017

METERAI TEMPEL
6A59CAEF478854173
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Septiana Pambayun
1401413016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

tempat : Tegal

hari, tanggal : Rabu, 26 April 2017

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.	Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
19761004 200604 2 001	19611018 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas oleh Septiana Pambayun 1401413016*, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 Mei 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

Penguji Anggota 1

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
19611018 198803 1 002

Penguji Anggota 2

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
19761004 200604 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap" (Q.S-Al Insyirah: 6-8).

"*If you believe in yourself, anything is possible*" (Justin Bieber)

Persembahan:

Untuk Bapak Sujatmiko, Ibu Endah Winarti, Kakung Sutardi Hendro Siswanto, dan Adikku Zendi Ragil Yunanto.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua peserta didik SD Negeri 2 Sudagaran Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini memeroleh pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Pambayun, Septiana. 2017. *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd, II. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

Kata Kunci: Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling; Peran Guru Kelas.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsi peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru kelas telah melakukan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik; dalam tahap pelaksanaan, guru kelas telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling; selanjutnya dalam tahap evaluasi, guru kelas belum melakukan dengan maksimal; dan belum ada administrasi yang sistematis, karena guru kelas hanya melakukan administrasi secara sederhana. Faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu paguyuban yang menjadi jembatan antara guru kelas dengan orangtua peserta didik, dan kerjasama dengan masing-masing warga sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah waktu untuk melaksanakan bimbingan dan konseling, serta latar belakang pendidikan guru kelas yang bukan bimbingan dan konseling, sehingga guru kelas hanya belajar secara otodidak tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran, sebaiknya guru kelas senantiasa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling; guru kelas sebagai guru pembimbing, hendaknya meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui seminar dan sebagainya; serta kepala sekolah sebagai penanggungjawab, hendaknya melakukan koordinasi dengan dinas Pendidikan terkait, untuk mengkaji lebih lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, untuk mengadakan penyuluhan bagi guru kelas.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Pernyataan Keaslian Tulisan ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan iv
Motto dan Persembahan v
Prakata vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xiii
Daftar Gambar xiv
Daftar Lampiran xv

Bab

1. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 8
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.4.1 Tujuan Umum 9
1.4.2 Tujuan Khusus 9
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.5.1 Manfaat Teoritis 10
1.5.2 Manfaat Praktis 10

2. KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Teori 12
2.1.1 Bimbingan dan Konseling 12
2.1.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling 12

2.1.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling 16
2.1.1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling 18
2.1.1.4 Asas-asas Bimbingan dan Konseling 20
2.1.1.5 Bidang Bimbingan dan Konseling 23
2.1.1.6 Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling..... 24
2.1.2 Karakteristik Sekolah Dasar 28
2.1.2.1 Tujuan Sekolah Dasar 28
2.1.2.2 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar 29
2.1.3 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 31
2.1.3.1 Latar Belakang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 31
2.1.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 33
2.1.3.3 Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 35
2.1.3.4 Personel Bimbingan dan Konseling 36
2.1.3.5 Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling .. 39
2.1.3.6 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 43
2.1.3.6.1 Perencanaan Bimbingan dan Konseling..... 44
2.1.3.6.2 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling 46
2.1.3.6.3 Evaluasi Bimbingan dan Konseling 50
2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan BK 50
2.1.4.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan BK di Sekolah Dasar..... 51
2.1.4.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan BK di Sekolah Dasar 54
2.2.1 Kajian Empiris 56

3. METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 63
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 64
3.3 Instrumen Penelitian 65
3.3.1 Pedoman Observasi 65
3.3.2 Pedoman Wawancara 65
3.3.3 Pedoman Pencermatan Dokumen 66
3.4 Sampel Sumber Data 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.1 Kepala Sekolah 68
3.4.2 Guru Kelas..... 68
3.4.3 Peserta Didik 68
3.4.4 Orangtua Peserta Didik 68
3.4.5 Dokumen 69
3.5 Teknik Pengumpulan Data 69
3.5.1 Observasi 69
3.5.2 Wawancara 69
3.5.3 Dokumentasi 70
3.6 Teknik Analisis Data 71
3.7 Pengujian Keabsahan Data 73

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 77
4.2 Temuan-temuan Penelitian 79
4.2.1 Peran Guru Kelas 79
4.2.2 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar 82
4.2.1.1 Perencanaan Bimbingan dan Konseling..... 83
4.2.1.2 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling..... 84
4.2.1.3 Evaluasi Bimbingan dan Konseling..... 87
4.2.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling 88
4.2.4 Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling 89
4.3 Pembahasan 90
4.3.1 Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan BK di SD N 2 Sudagaran 93
4.3.2 Perencanaan BK di SD Negeri 2 Sudagaran 96
4.3.3 Pelaksanaan BK di SD Negeri 2 Sudagaran 100
4.3.4 Evaluasi BK di SD Negeri 2 Sudagaran 111
4.3.5 Faktor Pendukung Pelaksanaan BK di SD N 2 Sudagaran 113
4.3.6 Faktor Penghambat Pelaksanaan BK di SD N 2 Sudagaran 117

5. PENUTUP
5.1 Simpulan 121
5.2 Saran 122
Daftar Pustaka 123
Lampiran-lampiran 126

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Daftar Tenaga Kependidikan SD Negeri 2 Sudagaran……..…… 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling ……	51
3.1	Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)……	71
4.1	Kegiatan Orientasi Awal Masuk ……	100
4.2	Kegiatan Paguyuban Kelas……	102
4.3	Kegiatan Pengundian Tempat Duduk ……	104
4.4	Kegiatan Konseling Individu ……	106
4.5	Surat Penyesalan Peserta Didik ……	112
4.6	Buku Kasus SD Negeri 2 Sudagaran ……	114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Data Informan …….. …….	127
2.	Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana ……	133
3.	Pedoman Observasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ……	134
4.	Hasil Observasi Sarana dan Prasarana ……	136
5.	Hasil Observasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ……	141
6.	Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah ……	153
7.	Transkrip Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah ……	154
8.	Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas ……	156
9.	Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru Kelas ……	158
10.	Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik ……	174
11.	Transkrip Hasil Wawancara dengan Peserta Didik ……	175
12.	Pedoman Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik ……..	181
13.	Transkrip Hasil Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik ……	182
14.	Pedoman Pencermatan Dokumen ……	186
15.	Hasil Pencermatan Dokumen ……	187
16.	Catatan Lapangan …….. ……	188
17.	Reduksi Hasil Observasi ……	197
18.	Reduksi Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah ……	209
19.	Reduksi Hasil Wawancara dengan Guru Kelas ……	211
20.	Reduksi Hasil Wawancara dengan Peserta Didik ……	221
21.	Reduksi Hasil Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik ……	224
22.	Dokumentasi Proses Penelitian ……	226
23.	Penyajian Data dan Kesimpulan … ……	239
24.	Surat Permohonan Izin Observasi ……	248
25.	Surat Izin Penelitian ……	249
26.	Surat Izin Penelitian KESBANGPOL ……	250
27.	Surat Izin Penelitian BAPPEDALITBANG ……	251

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

28. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan …… 252
29. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian …… 253

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1
PENDAHULUAN

Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang mendasari penelitian. Pada pendahuluan akan diuraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Program layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pelayanan pendidikan di sekolah, agar setiap peserta didik dapat berkembang ke arah perkembangan yang optimal, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal merupakan tanggung jawab besar guru dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik.

Menurut Mugiarso, dkk (2012:22), terdapat 3 bidang pelayanan pendidikan yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, serta bidang bimbingan dan konseling. Bidang kurikulum dan pengajaran merupakan suatu bidang yang meliputi pengembangan kurikulum di sekolah dan pengajaran dalam bentuk penyaluran pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Bidang administrasi dan supervisi merupakan bidang yang meliputi bentuk pengelolaan administrasi sekolah seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan, serta pengembangan sarana dan prasarana fisik. Selain itu, juga memuat supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bidang bimbingan dan konseling merupakan suatu bidang yang meliputi kegiatan pemberian layanan

bimbingan kepada peserta didik agar masalah yang dihadapi peserta didik dapat terselesaikan dan dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan tahap-tahap perkembangannya. Meskipun ketiga bidang tersebut tampaknya terpisah antara satu dengan yang lainnya, namun semuanya memiliki arah yang sama yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan yang optimal bagi peserta didik. Antara bidang yang satu dan yang lain terdapat hubungan yang saling mengisi.

Atas dasar uraian tersebut, tampak bahwa suatu kegiatan pendidikan yang baik, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Pendidikan jika hanya menjalankan program pengajaran dan administratif saja tanpa memerhatikan pembinaan peserta didik dalam program bimbingan dan konseling, hanya menghasilkan individu yang kurang mampu memahami kemampuan atau potensi dirinya. Melalui program layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan benar, setiap peserta didik memeroleh kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin. Bimbingan dan konseling dapat mempertemukan kemampuan individu dengan cita-citanya, dan juga dengan kondisi, serta situasi lingkungan sekitarnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembangan peserta didik memerlukan bimbingan dan konseling, di samping penyajian mata pelajaran serta administrasi dan supervisi yang dilaksanakan. Kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah, seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Mugiarso, dkk (2012:23) berpendapat bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling akan lebih terasa jika melihat berbagai keadaan yang terjadi di sekolah. Keadaan-keadaan yang dimaksud yaitu: (1) terdapat berbagai masalah dalam pendidikan yang tidak mungkin diselesaikan oleh seorang guru, karena guru kelas lebih memfokuskan pada kegiatan pembelajaran; (2) dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi perselisihan atau konflik antara peserta didik dan guru, sehingga perlu ada pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan tersebut; dan (3) sering ditemukan masalah-masalah pribadi peserta didik, sehingga diperlukan seorang ahli khusus yang dapat membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik.

Menurut Nurihsan (2012:1-2), peserta didik merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan. Peserta didik merupakan remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas-tugas perkembangan remaja antara lain: (1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (3) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (4) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (5) mengenal kemampuan, bakat, minat, serta

arah kecenderungan karir dan apresiasi seni; (6) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (7) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi; (8) mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu para peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan, membantu peserta didik meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka, agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling, para peserta didik di sekolah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan gurunya.

Pelayanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan di lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan sebagainya. Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual yang menyimpang, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, dan sebagainya menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Tohirin (2015:8-10), mengungkapkan bahwa ada lima masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu: (1) masalah perkembangan individu; (2) masalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perbedaan individu; (3) masalah kebutuhan individu; (4) masalah penyesuaian diri; dan (5) masalah belajar.

Mengajar pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Adhiputra (2013:5) menyatakan, "Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya". Moody (1953) dalam Adhiputra (2013:5) menyatakan, "… keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur sangat bergantung kepada guru".

Bernard (1961) dalam Adhiputra (2013:5) menyatakan

> Pribadi gurulah lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakannya yang menentukan kadar dan arah pertumbuhan peserta didik. Ada akibat langsung pribadi guru terhadap tangkah laku peserta didik. Guru yang menderita *maladjusted teacher* merangsang munculnya perilaku yang salah pada diri peserta didiknya. Sebaliknya, perilaku guru yang sehat dapat mengembangkan perilaku peserta didik yang sehat pula.

Salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di sekolah, khususnya di sekolah dasar, yaitu agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pelayanan tersebut perlu disesuaikan dengan pendidikan di sekolah dasar terutama yang menyangkut perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan, serta kemampuan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan taraf perkembangannya. Peserta didik sedang dalam proses perkembangan, sehingga membutuhkan panutan agar perkembangannya dapat dikontrol.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam rangka menyiapkan peserta didik agar memiliki bekal untuk hidup di masyarakat, guru mengemban tugas dan tanggung jawab untuk melatih keterampilan peserta didik. Tohirin (2015:5-6) berpendapat

> Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran dalam prespektif material. Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik, juga orang yang punya beban moril menyampaikan seperangkat nilai dan moral. Mengenai peran dan tugas guru, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian diberikan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi teladan, membiasakan, dan lain-lain. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didik yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, dan kesehatan mentalnya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada Bab VII Pasal 13 Ayat 1 (i) menyatakan

> Selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas tambahan ini meliputi: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Sesuai dengan uraian tersebut, tugas guru kelas selain mengajar, adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan guru kelas sebagai pembimbing yang setiap hari berada bersama peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru mata pelajaran sehingga lebih memahami perkembangan peserta didiknya.

Masalah tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain oleh Pranoto (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *"Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan berada pada kategori sedang. Simpulannya yaitu bahwa masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek-aspek yang terkait di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Salah satunya ialah masih belum sistematis administrasi yang dibuat oleh para guru kelas, dan sarana prasarana yang belum mendukung program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pada 3 Januari 2017 di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas, diperoleh informasi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam proses berkembang. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu masalah yang dialami peserta didik berbeda pula, seperti masalah belajar, masalah sosial, dan masalah kepribadian. Guru kelas selain memiliki tugas menyampaikan materi pelajaran juga bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas memiliki latar belakang pendidikan dasar, bukan bimbingan dan konseling, sehingga guru kelas dalam melaksanakan tugas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memberikan bimbingan dan konseling harus belajar secara otodidak agar dapat memaksimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, apakah guru kelas di SD tersebut telah melaksanakan bimbingan dan konseling, serta apakah sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang telah ada. Peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut secara lebih mendalam melalui penelitian dengan judul "Peran Guru Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas".

1.2 Fokus Penelitian

Mempertimbangkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, penelitian ini difokuskan pada:

(1) Penelitian mengenai peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan kepada guru kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(2) Penelitian ini difokuskan pada prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas I sampai dengan kelas VI di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(3) Penelitian ini difokuskan pada faktor yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas I sampai dengan kelas VI di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

(1) Bagaimana peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas?

(2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolok ukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Jika tujuan tercapai, maka penelitian yang dilaksanakan berhasil. Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian secara umum dan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai peneliti secara umum setelah melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi peranan guru kelas dalam pelayanan bimbingan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berisi tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

(1) Mendeskripsi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(2) Mendeskripsi peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(3) Mendeskripsi prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(4) Mendeskripsi faktor pendukung yang ada pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

(5) Mendeskripsi faktor penghambat yang ada pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat dalam bentuk teori, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat dalam bentuk praktik. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peserta didik, guru, dan sekolah. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

(1) Bagi sekolah yaitu sebagai masukan bagi pihak sekolah, kepala sekolah, guru kelas, dan semua staf untuk bekerjasama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

(2) Bagi guru kelas yaitu untuk menjadi acuan serta motivasi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan perserta didik dapat terdeteksi lebih dini, sehingga peserta didik dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

(3) Bagi peneliti yaitu semakin bertambahnya pemahaman, pengalaman, pengetahuan baru mengenai peranan guru kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung, sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka, akan dibahas mengenai kajian teori dan kajian empiris. Uraiannya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang terkait dalam penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini akan menyajikan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang digunakan dari berbagai sumber yang relevan baik buku maupun internet. Kajian teori pada penelitian ini yaitu: (1) bimbingan dan konseling, (2) karakteristik sekolah dasar, (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dan (4) faktor yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2.1.1 Bimbingan dan Konseling

Pada bagian bimbingan dan konseling akan dijelaskan pengertian bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, asas, bidang, jenis layanan serta kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

2.1.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (berasal dari kata *"guidance"*) dan "konseling" (berasal dari kata

"counselling"). Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan.

Menurut Tohirin (2015:15), istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *"guidance"*. Istilah *"guidance"* diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *"guidance"* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan. Tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain merupakan bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling.

Apabila merujuk kepada proses perkembangan peserta didik, bimbingan juga berarti proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing supaya peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jika proses bimbingan berlangsung di sekolah, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik supaya tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Laksmi (2003) dalam Mugiarso, dkk (2012:2) menyatakan

> Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor yang memiliki kompetensi (profesional) kepada individu dari berbagai tahapan usia untuk membantu mereka mengarahkan kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Ngalimun (2014:3-5), terdapat delapan unsur pokok bimbingan, yaitu (1) bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan; (2) bimbingan merupakan proses membantu individu; (3) bantuan dalam bimbingan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya; (4) bantuan yang diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara

optimal; (5) tujuan bimbingan adalah agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya; (6) diperlukan berbagai pendekatan dan teknik serta media dalam pemberian bantuan; (7) bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh; dan (8) bimbingan dilaksanakan oleh personal yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.

Berdasarkan atas ciri-ciri pokok tersebut, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja, dan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Tohirin (2015:21), istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *"counselling"* di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata *"counsel"* yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan uraian tersebut, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Menurut Mugiarso, dkk (2012:4-5), rumusan konseling mengandung hal-hal pokok, yaitu (1) konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara langsung dengan mengemukakan dan memperhatikan isi pembicaraan; (2) interaksi antara konseli dan konselor berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah untuk mencapai tujuan; (3) tujuan dari hubungan konseling adalah terciptanya perubahan pada tingkah laku klien; (4) model interaksi di dalam konseling terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan konseli saling

berbicara; (5) konseling merupakan proses yang dinamis, artinya konseli dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi klien; dan (6) konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Atas dasar ciri-ciri pokok tersebut, konseling merupakan suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konseli kepada klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan, "Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya".

Prayitno dan Amti (2013:92) menyatakan, "… bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia." Bimbingan dan konseling dari manusia, artinya layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia, dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia, mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing.

Selain itu, Tohirin (2015:25) juga berpendapat

> Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara seorang ahli kepada individu bermasalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2.1.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Mugiarso, dkk (2011:27-9) menggolongkan tujuan bimbingan dan konseling menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum bimbingan dan konseling.

Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda, serta bersifat unik. Dengan demikian, tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk tiap-tiap individu bersifat unik pula, artinya tujuan bimbingan dan konseling untuk individu yang satu dengan individu yang lain tidak boleh disamakan.

Secara lebih rinci, Tohirin (2015:34) menyatakan

> Tujuan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat: (1) memeroleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya; (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal; (3) mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya; (4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya; (5) dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memeroleh kebahagiaan dalam hidupnya; (6) mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; serta (7) terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah.

Jadi, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri.

2.1.1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Tohirin (2015:36) menyatakan,"Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pencegahan *(preventif)*; (2) pemahaman; (3) pengentasan; (4) pemeliharaan; (5) penyaluran; (6) penyesuaian; (7) pengembangan; (8) perbaikan *(kuratif)*; serta (9) advokasi".

Menurut Prayitno dan Amti (2013:196-217), fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat

dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengentasan; dan (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

(1) Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah yang dialami oleh peserta didik, sehingga mereka terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

(2) Fungsi Pemahaman

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan agar dapat memberikan pemahaman tentang diri peserta didik mengenai permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri dan dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

(3) Fungsi Pengentasan

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu usaha untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, sehingga peserta didik mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan hidup mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

(4) Fungsi Pemeliharaan

Pelayanan bimbingan dan konseling memelihara segala perilaku baik pada diri peserta didik yang merupakan pembawaan atau hasil dari perkembangannya melalui kegiatan seperti penyaluran bakat dan minat dengan mengikuti

ekstrakulikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pemeliharaan bukan sekedar mempertahankan agar hal-hal tersebut tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

(5) Fungsi Penyaluran

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam fungsi penyaluran berupaya mengenali pribadi peserta didik secara perorangan. Konselor dapat memberikan bantuan dengan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

(6) Fungsi Penyesuaian

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungannya untuk mengenali dirinya sendiri. Selanjutnya bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan berbagai program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik.

(7) Fungsi Pengembangan

Peserta didik di sekolah dasar merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Melalui bimbingan dan konseling, peserta didik dibantu untuk mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling membantu para peserta didik agar berkembang sesuai dengan minat dan potensi peserta didik.

(8) Fungsi Perbaikan

Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam fungsi ini, peserta didik yang memiliki masalah mendapat prioritas untuk diberikan bantuan,

sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh peserta didik tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

(9) Fungsi Advokasi

Pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi advokasi adalah membantu peserta didik memeroleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

2.1.1.4 Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik, dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan, dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu akan berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Amti (2013:115) menjelaskan "Asas-asas yang dimaksudkan adalah adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan *tut wuri handayani*".

(1) Asas Kerahasiaan

Konseli yang bermasalah dan ingin menyelesaikan masalahnya akan membutuhkan bantuan dari orang yang dapat menyimpan kerahasiaan masalah yang dihadapinya.

(2) Asas Kesukarelaan

Untuk mencapai keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling, proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

(3) Asas Keterbukaan

Dalam proses konseling, diharapkan konseli dapat berbicara jujur dan terbuka tentang keadaan dirinya, sehingga proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar.

(4) Asas Kekinian

Masalah yang ditangani melalui kegiatan bimbingan dan konseling adalah masalah yang saat ini sedang dirasakan, bukan masalah yang pernah dialami pada masa lampau atau masalah yang akan dialami pada masa mendatang.

(5) Asas Kemandirian

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dapat tercapai, jika konseli sudah dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau pada konselor.

(6) Asas Kegiatan

Hasil usaha layanan bimbingan dan konseling tidak akan berarti bila konseli yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

(7) Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(8) Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling berupaya memadukan berbagai aspek dari konseli yang dibimbing, sebagaimana diketahui, konseli yang dibimbing itu memiliki berbagi segi pemikiran, kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.

(9) Asas Kenormatifan

Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma adat, norma hukum, dan kebiasaan sehari-hari.

(10) Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara teratur, sistematik, menggunakan prosedur, teknik, serta alat yang memadai. Pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih baik dilakukan oleh seorang ahli bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha pelaksanaan bimbingan dan konseling dan selanjutnya keberhasilan usaha pelaksanaan bimbingan dan konseling akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bimbingan dan konseling.

(11) Asas Alih Tangan

Apabila konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk membantu konseli, tetapi konseli belum dapat terbantu,konselor dapat mengalihtangankan kepada badan lain yang lebih ahli untuk menangani masalah konseli atas persetujuan konseli yang dialihtangankan.

(12) Asas *Tut Wuri Handayani*

Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan keberadaannya pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun di luar hubungan kerja pelaksanaan bimbingan dan konselingpun dirasakan keberadaannya dan manfaatnya.

2.1.1.5 Bidang Bimbingan dan Konseling

Adhiputra (2013:33) menyatakan, "Materi bimbingan dan konseling di sekolah ada empat macam, yaitu: (1) bimbingan pribadi; (2) bimbingan sosial; (3) bimbingan belajar; dan (4) bimbingan karier". Menurut Ngalimun (2014:91-105), bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ada enam jenis, yaitu:

(1) Bidang Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada individu yang dibimbing , agar mencapai tujuan dan perkembangannya secara optimal.

(2) Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyesuaian diri, dan sebagainya.

(3) Bidang Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan bantuan dari pembimbing kepada peserta didik dalam hal mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan masalah belajar yang dialami peserta didik.

(4) Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada individu yang dibantu dalam hal menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karier peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Bidang Bimbingan Kehidupan Berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kehidupan berkeluarga.

(6) Bidang Bimbingan Kehidupan Beragama

Bimbingan kehidupan beragama merupakan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kehidupan beragama.

2.1.1.6 Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan peserta didik atau konseli, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Layanan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada peserta didik atau konseli yang mendapatkan layanan sehingga dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Adhiputra (2013:35) menyatakan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi: (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan pembelajaran; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; dan (7) layanan konseling kelompok.

Menurut Tohirin (2015: 137-95), ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

(1) Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan

peserta didik (konseli) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar peran individu di lingkungan yang baru ditemuinya.

(2) Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan peserta didik (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

(3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan peserta didik memeroleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan potensi, minat, bakat, serta kondisi pribadinya.

(4) Layanan penguasaan konten, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

(5) Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan peserta didik (konseli) mendapatkan layanan langsung dengan bertatap muka dengan guru pembimbing, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dihadapi.

(6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui suatu kelompok memeroleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama suatu topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari untuk perkembangan diri.

(7) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menjadikan peserta didik memeroleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok.

(8) Layanan konsultasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memeroleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

(9) Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

Selain kegiatan layanan tersebut, di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Pada umumnya, kegiatan pendukung tidak ditunjukkan secara langsung untuk mendapatkan data dan keterangan lain yang akan membantu kelancaran kegiatan layanan terhadap peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Tohirin (2015: 197-244), kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi:

(1) Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara tes atau non tes.

(2) Menghimpun data, yaitu menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Seluruh data itu perlu dihimpun dan disusun menurut suatu sistem yang jelas, sehingga pemasukan dan pengeluarannya dapat dilakukan dengan mudah dan tetap terpelihara.

(3) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentasnya permasalahan tersebut.

(4) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilakukan apabila data untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Selain itu, kunjungan rumah juga diperlukan untuk memeroleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

(5) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih optimal. Tidak semua masalah berada dalam pengetahuan pembimbing untuk memecahkan masalah tersebut. Ada saatnya kasus tertentu berada dalam keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater. Untuk kasus tertentu yang penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater, konselor atau pembimbing tidak boleh memaksakan diri untuk memecahkannya dan menyerahkan kasus tersebut kepada psikiater agar masalah yang dihadapi mendapatkan penanganan yang lebih optimal.

2.1.2 Karakteristik Sekolah Dasar

Pada bagian karakteristik sekolah dasar akan dijelaskan tentang tujuan sekolah dasar dan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

2.1.2.1 Tujuan Sekolah Dasar

Menurut Adhiputra (2013:24), tujuan pendidikan sekolah dasar berlandaskan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta berjiwa kebangsaan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, Prayitno (1999) dalam Adhiputra (2013:24) menjelaskan

> Tujuan umum pendidikan sekolah dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Selain ada tujuan umum di sekolah dasar, terdapat tujuan khusus di sekolah dasar. Adhiputra (2013:24) menjelaskan "Tujuan khusus di sekolah dasar yaitu memberikan bekal dan persiapan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi."

Suharjo (2006:8) menyatakan

> Tujuan pendidikan sekolah dasar itu dapat dirangkum mencakup hal-hal sebagai berikut. (1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat peserta didik; (2) memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang bermanfaat

bagi peserta didik; (3) membentuk warga negara yang baik dan manusia yang Pancasilais, (4) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan SLTP; (5) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat; (6) terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Menurut Barus dan Hastuti (2011:8), kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang saling berkaitan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan dasar. Tujuan dari pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Secara khusus, tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk membantu seluruh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, sosial, dan personal, agar peserta didik dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tuntutan lingkungan, sehingga dapat berkembang secara optimal.

2.1.2.2 Karakteristik Peserta Didik di Sekolah Dasar

Salah satu kriteria guru yang baik adalah jika guru itu mampu mengenal dan memahami peserta didiknya. Dengan mengenal dan memahami peserta didik, guru dapat memberikan pembelajaran secara tepat. Dalam pendidikan di sekolah, seringkali dijumpai sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap peserta didik merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Ngalimun (2014:25) menjelaskan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) sekolah dasar.

Adhiputra (2013: 29-30) menyatakan

> Ada beberapa karakteristik anak-anak pada masa kelas rendah sekolah dasar (6/7 tahun sampai umur 9/10 tahun) seperti: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional; (3) ada kecenderungan memuji diri sendiri; (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal ini dirasakannya menguntungkan untuk meremehkan anak lain; (5) kalau tidak bisa menyelesaikan suatu soal, maka dianggapnya soal itu tidak penting; (6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai atau angka rapor yang baik tanpa mengingat prestasinya memang sepantasnya baik atau tidak. Sedangkan beberapa karakteristik anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar (9/10 tahun sampai 12/13 tahun) seperti: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri; (5) pada masa ini anak memandang nilai atau angka rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasinya di sekolah; (6) anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama; (7) dan mereka tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, tapi mereka cenderung membuat peraturan sendiri.

Peserta didik pada usia sekolah dasar dikelompokkan menjadi masa kelas rendah dan masa kelas tinggi, sehingga anak sering disebut sebagai usia berkelompok, karena pada masa ini minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan munculnya keinginan untuk diterima sebagai suatu anggota kelompok. Melalui

kelompok, anak akan memeroleh kebahagiaan dan kepuasan dari permainan yang dilakukan. Selain itu, teman dalam kelompoknya akan memenuhi sebagian kecil tugas-tugas perkembangannya.

2.1.3 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada bagian pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, akan dijelaskan tentang latar belakang bimbingan dan konseling di sekolah dasar, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, personel bimbingan dan konseling, peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2.1.3.1 Latar Belakang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar secara tidak langsung tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memberikan sumbangan besar terhadap tahap perkembangan peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Natawidjaja (1987) dalam Taufiq, dkk (2012:11.3), terdapat lima faktor yang melatarbelakangi perlunya pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah.

(1) Kesadaran tentang perbedaan individual. Proses pendidikan di Indonesia saat ini masih cenderung seragam dan kurang memerhatikan tentang perbedaan dari masing-masing individu. Semua peserta didik diperlakukan dengan

pendekatan dan pelayanan yang sama. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diharuskan menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru, padahal seharusnya guru yang menyesuaikan peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dan perbedaan peserta didik.

(2) Kesadaran akan perlunya sistem pelayanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Dengan pelayanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, perkembangan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

(3) Kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan. Suatu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menganut paham demokrasi. Seorang guru diharapkan mampu bersikap demokratis dan tidak bersikap otorier terhadap pendapat peserta didik.

(4) Kesadaran akan permasalahan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang. Berbagai hal telah berubah dan berkembang dikarenakan pengaruh globalisasi.

(5) Kesadaran akan persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan modern. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan pada manusia, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa permasalahan yang semakin rumit. Oleh karena itu, dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling akan membantu peserta didik agar memahami tentang baik dan buruknya suatu perkembangan zaman.

Menurut Suradi (1996) dan Salwa (2004) dalam Tohirin (2015:11-12), pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang dibutuhkan di setiap sekolah dasar. Ada sepuluh alasan mengapa pelayanan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bimbingan dan konseling perlu diadakan khususnya di sekolah dasar yaitu: (1) membantu peserta didik berkembang; (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah; (3) membantu peserta didik membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan; (4) membantu peserta didik membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah; (6) membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan; (7) membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9) membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada peserta didik.

Peserta didik pada usia sekolah dasar masih memerlukan pendampingan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan. Barus dan Hastuti (2011:6) menyatakan

> Faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan di SD ialah faktor karakteristik perkembangan anak usia SD, perbedaan-perbedaan individual, penyesuaian diri dan masalah-masalah berkaitan dengan manajemen dan efektivitas belajar, dan optimalisasi perkembangan peserta didik.

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah dasar, karena pelayanan ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan perkembangan yang optimal.

2.1.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, oleh karena itu tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan tingkat nasional dan tujuan pendidikan dasar.

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan menengah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) dalam Ngalimun (2014:38) menyatakan, "… tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan, dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan".

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) dalam Ngalimun (2014:39), dalam aspek perkembangan sosial pribadi, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar: (1) memiliki pemahaman diri; (2) mengembangkan sikap positif; (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat; (4) mampu menghargai orang lain; (5) memiliki rasa tanggung jawab; (6) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi; (7) dapat menyelesaikan masalah; (8) dapat membuat keputusan yang baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu peserta didik dapat: (1) melaksanakan cara belajar yang benar; (2) menetapkan tujuan dan rencana pendidikan; (3) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya; dan (4) memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar dapat: (1) mengenali macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan; (2) menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan;

(3) mengeksplorasi arah pekerjaan; dan (4) menyesuaikan keterampilan, kemampuan, dan minat dengan jenis pekerjaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan, sehingga seluruh aktivitas bimbingan dan konseling harus diarahkan pada pembelajaran peserta didik, agar dapat berkembang secara optimal.

2.1.3.3 Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970) dalam Ngalimun (2014:36-7), adalah:

(1) Bimbingan di sekolah dasar menekankan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Guru kelas memiliki intesitas pertemuan yang lebih banyak dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya seperti guru olahraga atau kesenian, sehingga guru kelas mampu menjalin hubungan yang lebih efektif dengan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

(2) Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain. Melalui bimbingan dan konseling, peserta didik dapat lebih memahami tentang konsep dirinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

(3) Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua, mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam kehidupan peserta didik selama sekolah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dasar. Peran orangtua sangat banyak, karena peserta didik masih membutuhkan bimbingan orangtua dalam proses perkembangannya.

(4) Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan peserta didik secara unik. Peserta didik adalah individu yang memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, guru kelas yang dekat dengan peserta didik diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didiknya.

(5) Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar peserta didik seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.

(6) Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan peserta didik. Pada tahap perkembangan peserta didik, hendaknya pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dalam memilih kehidupan yang baik, agar peserta didik tidak salah dalam mengambil keputusan dan dapat memaksimalkan perkembangannya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar muncul dari karakteristik dan perkembangan peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2.1.3.4 Personel Bimbingan dan Konseling

Personel pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah segenap unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

guru kelas sebagai pelaksana utamanya. Menurut Shetzer dan Stone (1985) dalam Mugiarso, dkk (2012:109), personel pelayan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru, wali kelas, dan staf administrasi. Tugas masing-masing personel itu adalah sebagai berikut.

(1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berlangsung di sekolah dapat dirinci sebagai berikut: (1) mengoordinir semua kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pembelajaran, latihan, serta bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis; (2) menyediakan sarana dan prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien; (3) melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memantau sejauh mana pelaksanaan bimbingan dan konseling; (4) mengadakan kerjasama dengan instansi terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah; serta (5) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 peserta didik bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

(2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam hal: (1) mengoordinir pelaksanaan bimbingan dan konseling dan membantu melaksanakan kebijakan kepala sekolah; dan (2) melaksanakan bimbingan

terhadap minimal 75 peserta didik bagi wakil kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

(3) Koordinator Guru Pembimbing

Tugas koordinator guru pembimbing dapat dirinci sebagai berikut: (1) mengoordinir guru pembimbing dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai program bimbingan dan konseling serta mengadakan tindak lanjut; (2) mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mengusahakan terpenuhinya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling; serta (3) mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

(4) Guru Pembimbing

Tugas guru pembimbing atau konselor dapat dirinci sebagai berikut: (1) merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling; (2) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling; serta (3) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Guru Mata Pelajaran

Tugas guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dirinci sebagai berikut: (1) melakukan kerjasama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling; (2) mengalihtangankan peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling; (3) berpartisipasi dalam kegiatan upaya mencegah

munculnya masalah peserta didik dalam pengembangan potensi; serta (4) membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan serta ikut serta dalam program layanan bimbingan.

(6) Guru Kelas

Tugas wali kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dirinci sebagai berikut: (1) membantu guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling; (2) memberikan informasi kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya di kelas untuk memeroleh layanan bimbingan dan konseling; serta (3) menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang peserta didik yang membutuhkan perlakuan khusus.

(7) Staf Administrasi

Tugas staf administrasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dirinci sebagai berikut: (1) membantu koordinator guru pembimbing dan guru pembimbing dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; dan (2) membantu menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2.1.3.5 Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suharjo (2006:60) mengatakan "Tugas guru di sekolah dasar mencakup tiga hal, yaitu tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan." Tugas guru sebagai tugas profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik untuk mengambangkan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik. Mendidik merupakan tugas utama yang dilakukan guru di sekolah dasar dalam rangka menyiapkan peserta didik yang berkepribadian baik. Tugas kemanusiaan

guru artinya guru adalah orang tua kedua peserta didik jika berada di sekolah. Oleh karena itu, selayaknya orang tua mendidik anaknya, guru harus menganggap peserta didik adalah anaknya dan memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik. Tugas guru yang ketiga adalah tugas kemasyarakatan, artinya guru bertugas menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat diterima di masyarakat.

Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, penasihat utama peserta didik, dan orang yang selalu berada di sekitar peserta didik selama di sekolah. Hal ini menjadikan guru memahami karakteristik peserta didik di kelasnya. Guru yang memonitor peserta didik dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan peserta didik.

Menurut Mugiarso, dkk (2012:112-3), peran guru dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut.

(1) Guru sebagai Informator.

Guru dalam perannya sebagai informator artinya guru harus bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti pengetahuan mengenai layanan bimbingan dan konseling dan berbagai hal yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, sehingga pada suatu saat jika peserta didik mengalami masalah, dapat mencari solusi atas permasalahan yang dialami peserta didik.

(2) Guru sebagai Fasilitator.

Guru dalam perannya sebagai fasilitator adalah guru harus bisa memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Guru lebih memahami tentang keterampilan belajar

yang perlu dikuasai peserta didik, sehingga guru lebih bisa memberikan tindakan atau perlakuan kepada peserta didik.

(3) Guru sebagai Mediator.

Guru dalam perannya sebagai mediator berarti guru bisa menjadi orang ketiga antara peserta didik dan guru pembimbing, karena posisi guru dekat dengan peserta didik dan memiliki banyak informasi tentang peserta didik. Guru kelas memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak dengan peserta didik sehingga lebih memahami karakteristik peserta didik.

(4) Guru sebagai Motivator.

Guru dalam perannya sebagai motivator berperan sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memeroleh layanan bimbingan dan konseling.

(5) Guru sebagai Kolaborator.

Peran guru sebagai kolaborator artinya guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Dalam kedudukannya sebagai pelaksana proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru dapat mengamati secara langsung dan rutin tentang perkembangan kepribadian peserta didik, kemajuan belajarnya, dan dapat berhadapan langsung dengan masalah yang dihadapi peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Barus dan Hastuti (2011:2) mengatakan

> Pendidikan bermutu menuju optimalisasi perkembangan peserta didik usia SD yang bersifat holistik menghendaki keterpaduan gerak langkah antara proses pembelajaran dan layanan bimbingan. Sinergi ini mengandung implikasi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di SD menjadi tanggung jawab guru, khususnya guru kelas. Konsekuensinya, guru kelas perlu memahami seluk beluk ke-BK-an di SD.

Guru kelas adalah orang yang paling cocok menjadi konselor di sekolah dasar. Guru kelas penentu program bimbingan yang harus mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga mampu memfasilitasi sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Natawidjaja (1984) dalam Taufiq, dkk (2012:11.24-7) menyatakan

> Peran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dirumuskan ke dalam 10 butir pernyataan berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat, dan masalah tiap anak, terutama dalam kegiatan di kelas; (2) mengidentifikasi gejala-gejala salah suai pada diri anak dalam kegiatan di sekolah; (3) memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan sekolah; (4) melaksanakan bimbingan kelompok, baik di dalam dan di luar kelas; (5) melengkapi rencana- rencana yang telah dirumuskan oleh anak bersama guru; (6) melaksanakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak; (7) mengumpulkan data dan informasi tentang anak, terutama dalam kegiatan belajarnya; (8) melaksanakan kontak dengan masyarakat, terutama dengan orang tua atau wali anak, antara lain mengadakan kunjungan rumah (*home visit*); (9) melaksanakan konseling terbatas, mengingat hubungan yang baik dapat terjalin dengan mudah antara anak dengan guru; (10)

> memberikan pelayanan rujukan, yaitu melimpahkan anak tertentu kepada orang yang lebih kompeten untuk mendapatkan bantuan yang tepat.

Berdasarkan urian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, pemantau yang efektif terhadap perilaku belajar peserta didik, dan mitra kerjasama orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas paling tepat menjadi seorang konselor di sekolah dasar, karena guru kelas lebih mengerti kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Guru yang memahami peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan di kelas. Guru kelas dapat menemukan kesulitan peserta didik sedini mungkin. Keadaan seperti itu lebih mudah dilakukan oleh guru kelas, daripada personel pendidikan lainnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru mempunyai kelebihan kesempatan dibanding personel sekolah lainnya.

2.1.3.6 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 yang menyatakan, “Kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

2.1.3.6.1 Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Tahap perencanaan adalah seperangkat kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapannya. Tahap ini penting untuk diperhatikan, karena berdasarkan kualitas perencanaan yang dibuat, akan berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan dan hasil dari program yang dilakukan.

Pada tahap perencanaan bimbingan dan konseling, diperlukan keterampilan yang harus dimiliki konselor. Tohirin (2015:287-8) menyatakan

> Tahap awal konseling disebut dengan tahap identifikasi masalah. Dalam tahap ini, ada sejumlah keterampilan yang bisa diterapkan oleh konselor yaitu: (1) *attending*; (2) mendengarkan; (3) empati; (4) refleksi; (5) eksplorasi; (6) bertanya; (7) mengungkap pesan utama; (8) mendorong dan dorongan minimal.

Menurut Tohirin (2013:246-9), sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling dilakukan perencanaan, agar berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan program bimbingan dan konseling harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut

(1) Studi Kelayakan

Studi kelayakan adalah suatu refleksi tentang alasan- alasan yang diperlukan suatu program bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil studi kelayakan, akan diperoleh suatu simpulan mengenai bidang atau lingkup bimbingan yang akan dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Penyusunan Program Bimbingan

Penyusunan program bimbingan harus merujuk kepada kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga ahli bimbingan atau konselor. Penyusunan program bimbingan merupakan tindak lanjut dari studi kelayakan.

(3) Penyediaan Sarana Fisik dan Teknis

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling memerlukan sarana fisik dan teknis. Sarana fisik merupakan perlengkapan yang diperlukan dalam rangka penyusunan layanan bimbingan dan konseling seperti ruang kerja konselor dan peralatan yang dibutuhkan. Sarana teknis merupakan alat-alat atau instrumen-instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling seperti daftar *check*, angket, format anekdot, daftar penilaian, dan sebagainya.

(4) Penentuan Sarana Personel dan Pembagian Tugas

Sarana personel dalam perancangan program bimbingan dan konseling merupakan orang yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Setelah ditentukan orang yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, selanjutnya diberikan tugas untuk melaksanakan bimbingan dan konseling.

(5) Kegiatan-kegiatan Penunjang

Dalam penyusunan rencana program bimbingan dan konseling, diperlukan kegiatan penunjang terutama pertemuan staf bimbingan dan hubungan dengan masyarakat atau instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Penyusunan program diperoleh dari pengumpulan berbagai informasi sebagai bahan dasar. Selain itu, juga didukung penyediaan fasilitas yang cukup. Selanjutnya, guru kelas juga harus memiliki program bimbingan yang jelas sesuai dengan program pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat persamaan kegiatan dalam tahap perencanaan, yaitu penyusunan program bimbingan dan konseling. Tahap penyusunan program oleh guru kelas salah satunya adalah kegiatan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Selanjutnya, guru menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam program yang direncanakan. Setelah itu, guru harus menentukan prioritas jenis layanan berdasarkan indentifikasi permasalahan yang ada. Untuk dapat melaksanakan program tersebut, guru perlu menentukan waktu pelaksanaan seperti, program tahunan, bulanan, mingguan, harian, serta menyiapkan fasilitas atau sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2.1.3.6.2 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Tahap pelaksanaan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru harus memerhatikan berbagai hal yang dapat mendukung tercapainya program layanan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2010: 60-88), tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdiri atas layanan bimbingan dan konseling dan didukung oleh kegiatan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling terdiri atas:

(1) Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar perannya di lingkungan yang baru.

(2) Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

(3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memeroleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, minat, bakat, serta kondisi pribadinya.

(4) Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

(5) Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan layanan langsung dengan bertatap muka dengan guru pembimbing, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dihadapi.

(6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui suatu kelompok memeroleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan membahas

secara bersama-sama suatu topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari untuk perkembangan diri.

(7) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memeroleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok.

Selain kegiatan layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan masalah, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain untuk membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kegiatan pendukung yang dimaksud meliputi:

(1) Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas.

(2) Menghimpun data, yaitu menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Seluruh data itu perlu dihimpun dan disusun menurut suatu sistem yang jelas, sehingga pemasukan dan pengeluarannya dapat dilakukan dengan mudah dan tetap terpelihara.

(3) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentasnya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

(4) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilakukan apabila data untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Selain itu, kunjungan rumah juga diperlukan untuk memeroleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik berkenaan dengan masalah yang dihadapinya

(5) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih optimal. Tidak semua masalah berada dalam pengetahuan pembimbing untuk memecahkan masalah tersebut. Ada saatnya kasus tertentu berada dalam keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater. Untuk kasus tertentu yang penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater, konselor atau pembimbing tidak boleh memaksakan diri untuk memecahkannya dan menyerahkan kasus tersebut kepada psikiater agar masalah yang dihadapi mendapatkan penanganan yang lebih optimal.

Penerapan dari jenis dan kegiatan pendukung tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, serta kemampuan peserta didik di sekolah dasar. Hal lain yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah teknik dan cara pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2.1.3.6.3 Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Evaluasi bimbingan dan konseling merupakan aktivitas yang dirancang untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam Mashudi (2015:45) menyatakan

> Ada dua macam aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.
> Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memeroleh informasi keefektifan layanan bimbingan dari hasilnya. Aspek yang dinilai, baik proses maupun hasil, antara lain: (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; (2) keterlaksanaan program; (3) hambatan-hambatan yang dijumpai; (4) dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar; (5) respon klien, personel sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan; dan (6) perubahan kemajuan klien dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan dan hasil belajar, serta keberhasilan klien setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

Menurut Mashudi (2015:36), ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain: (1) objektif; (2) transparan; (3) partisipatif; (4) akuntabilitas; (5) tepat waktu; dan (6) berkesinambungan.

2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pada bagian faktor yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, akan dijelaskan faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2.1.4.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling bisa terjadi jika

terdapat kerja sama dari semua pihak yang terkait. Jika hal tersebut diperhatikan, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik. Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Sukardi (2010:89) menyatakan, "Pengelolaan pelayanan bimbingan didukung oleh adanya organisasi, personel pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling". Uraian pengelolaan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

2.1.4.1.1 Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sukardi (2010:89) menggambarkan organisasi pelayanan bimbingan dan konseling meliputi segenap unsur sebagai berikut.

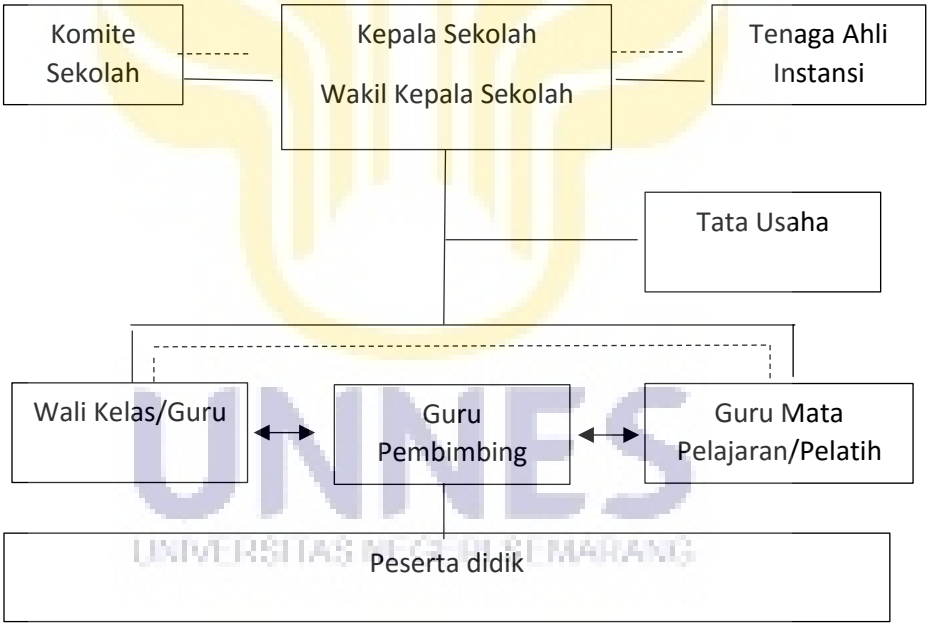

Gambar 2.1 Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah, komite sekolah dan tenaga ahli instansi memberikan komando kepada personel pelaksana bimbingan dan konseling untuk keberhasilan

pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Tata usaha membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling. Guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran saling berkoordinasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing merupakan pelaksana utama yang mengoordinasi kegiatan bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran dan pelatih bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Wali kelas merupakan guru yang diberi tugas khusus selain mengajar, yaitu mengelola peserta didik di kelas tertentu dan membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelasnya.

2.1.4.1.2 Personel Pelaksana Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Sukardi (2010:91), personel pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah segenap unsur yang terkait dalam organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh. Tugas kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah mengoordinasi semua kegiatan yang diprogramkan sekolah, menyediakan fasilitas dan tenaga pelayanan bimbingan dan konseling, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling. Wakil kepala sekolah bertugas membantu melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Koordinator bimbingan dan konseling bertugas mengoordinasi guru pembimbing

dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta mengusulkan kepada kepala sekolah untuk terpenuhinya fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling.

Tugas guru pembimbing adalah merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling, serta mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Peran wali kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugas-tugasnya, membantu peserta didik menjalani layanan bimbingan dan konseling, serta mengalihtangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta berpartisipasi dalam kegiatan penanganan masalah peserta didik.

2.1.4.1.3 Sarana dan Prasarana

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan lancar apabila sesuai dengan rencana yang telah dilaksanakan, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana fisik yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah ruang bimbingan dan konseling. Sukardi (2010:98) menyatakan, “Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana”.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Banyak bangunan sekolah yang belum menyediakan ruang bimbingan dan konseling secara khusus, karena pendirian sekolah biasanya tidak mempertimbangkan akan diadakannya ruang bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi kurang maksimal di sekolah dasar.

2.1.4.1.4 Pengawasan Pelaksana Bimbingan dan Konseling

Untuk menjamin terlaksananya pelaksanaan bimbingan dan konseling, diperlukan kegiatan pengawasan oleh kepala sekolah. Fungsi pengawasan layanan bimbingan dan konseling adalah memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Sukardi (2010:114), kegiatan pengawasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pengawas khusus yang profesional yang ada pada setiap kantor dinas pendidikan.

2.1.4.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kemampuan guru kelas yang diikuti sarana dan prasarana, kerjasama, dan dukungan dari berbagai pihak. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik.

Barus dan Hastuti (2011:2) berpendapat

> Pada kenyataannya, banyak kendala yang menghambat guru kelas dalam pengembangan program BK di SD, sebagian besar disebabkan karena ketiadaan konselor (tenaga profesional BK) di SD; kurangnya kemampuan waktu, dan fasilitas untuk mengembangkan program; salah persepsi tentang BK; belum tersedianya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program BK di SD; dan ketiadaan sarana

implementasi pelayanan bimbingan klasikal yang memuat materi-materi bimbingan dan dilengkapi dengan media penyajiannya yang praktis, siap pakai, dan mudah digunakan oleh guru kelas.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar diserahkan kepada guru kelas. Hal ini disebabkan guru kelas setiap hari berada bersama peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga lebih memahami perkembangan peserta didik, sehingga guru kelas memiliki peran utama dalam keefektifan pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik selalu dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat mendukung keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban, baik itu beban administrasi maupun beban mengajar, sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan beberapa mata pelajaran, guru kelas di SD juga dibebani seperangkat administrasi sekolah yang harus dikerjakan, sehingga tugas dalam memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib, sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD kurang optimal.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk penelitian tentang bimbingan dan konseling di bidang pendidikan. Hal tersebut menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bertujuan untuk melengkapi maupun meneliti sesuatu yang baru. Beberapa penelitian mengenai bimbingan dan konseling di bidang pendidikan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian penelitian yaitu: Setyoningtyas (2014), Wulandari (2013), Lestari (2013), Wulandari (2011), Atikah (2016), Christiani (2012), Sahin (2009) dan Ogunsanmi (2011). Uraiannya sebagai berikut.

(1) Setyoningtyas (2014) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru BK tentang kompetensi konselor menunjukkan kategori positif yaitu 80%, kemudian untuk perindikator ada kompetensi pedagogik dalam kategori sangat positif yakni 80%, kompetensi kepribadian yang memiliki 45% termasuk dalam kriteria kurang positif, kompetensi sosial dalam kategori kurang positif dengan persentase sebesar 42%, dan kompetensi profesional dengan kategori cukup positif yakni 56%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif.

(2) Wulandari (2013) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada SMP Negeri se-Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Hasil

penelitian membuktikan bahwa hambatan yang paling dominan dari hambatan internal yaitu komponen kompetensi sosial. Sementara dalam hambatan eksternalnya adalah peran peserta didik, sarana dan prasarana, dan administrasi BK. Hambatan internal meliputi kompetensi pedadogik sebesar 43% (R), kompetensi kepribadian 43% (R), kompetensi professional 42% (R), serta kompetensi sosial 52% (K). Hambatan eksternal meliputi peran kepala sekolah 59% (K), peran guru dan wali kelas 67% (S), peran peserta didik 84% (T), sarana dan prasana 72% (S), administrasi BK 64% (K).

(3) Lestari (2013) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling.* Hasil dari analisis deskriptif persentase diperoleh data kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 tergolong tinggi (78.71%). Pencapaian persentase pada sub variabel juga seluruhnya tergolong tinggi yaitu menguasai konsep asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiataan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (81.4%). Simpulan penelitian ini yakni guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.

(4) Wulandari (2011) dari Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian dengan judul *Studi Tentang Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pengatasannya pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010.* Data hasil penggunaan teknik-teknik tersebut dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling. Faktor pendukungnya adalah (1) terdapat dua sekolah negeri yang mempunyai guru pembimbing dan terdapat ruang bimbingan dan konseling; (2) pada jam-jam kosong diperbolehkan mengisi; (3) pemanfaatan papan informasi; dan (4) diberikan waktu untuk pengumuman setelah upacara bendera. Adapun faktor penghambatnya adalah: (1) terdapat sekolah tertentu yang tidak mempunyai guru pembimbing; (2) terdapat sekolah tertentu yang tidak mempunyai ruang khusus untuk bimbingan dan konseling; (3) sebagian sekolah mempunyai guru pembimbing, tetapi belum mampu melaksanakan layanan sesuai dengan yang seharusnya; (4) bimbingan dan konseling tidak mendapatkan jam masuk kelas; serta (5) guru pembimbing belum menguasai secara penuh pelaksanaan dan pengadministrasian layanan dengan benar. Alternatif pengentasan yang dapat diberikan adalah dengan berusaha melaksanakan seluruh layanan bimbingan dan dan konseling sesuai dengan yang seharusnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Atikah (2016) dari Universitas Islam Negeri Walisongo melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.* Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Implementasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang telah dilaksanakan namun belum sesuai dengan kaidah serta pola pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan oleh peneliti kepada seluruh guru kelas di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang sebanyak 24 guru kelas 82,4% program layanan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan oleh guru kelas dan 17,6% program bimbingan dan konseling belum dilaksanakan oleh guru kelas. (2) Kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh guru kelas unuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah cukup baik, guru kelas sudah berusaha semampunya melaksanakan kegiatan pendukung mengenai permasalahan peserta didik. (3) Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar Islam terdiri dari faktor intermal yaitu dari diri guru kelas yang meliputi kurangnya pemahaman, kemauan, serta ketrampilan yang dimiliki dan faktor eksternal yaitu persepsi dan minat peserta didik, serta orang tua yang kurang bersinergi terhadap perkembangan peserta didik. (4) Tindak lanjut tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang sudah dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada, yaitu konferensi kasus dan alih tangan kasus.

(6) Christiani (2012) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD*

Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan persentase implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD pada tahap perencanaan 71% dalam kategori rendah, tahap pelaksanaan 85% tinggi, tahap evaluasi 79% tinggi, serta hambatan 82% dengan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya. Hal ini disebabkan ada hambatan antara lain pemahaman, kemauan, serta keterampilan guru kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Saran yang diberikan yaitu hendaknya kepala sekolah dengan dinas terkait melakukan koordinasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengimplementasian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sehingga guru kelas dapat memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik asuhnya.

(7) Sahin (2009) dari Yildiz Technical University melakukan penelitian dengan judul *The Evaluation of Counseling and Guidance Service Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variable* menjelaskan

> This study evaluated psychological counseling and guidance services based on elementary and secondary education teachers' views. Participants were 204 teachers. 'School Guidance Services Scale' and 'Teacher Personal Information Form' were used for gathering the necessary information. Percentage calculations and multiple regression analysis were used for data analysis. The results showed that teachers listed the guidance services from the most utilized to the least as follows: consultation, counseling, information gathering and outreach, appraisal, orientation, placement, research and

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> evaluation public and family relations and follow-up services. Results of this study showed that overall an approximately 46% of all counseling and guidance services were offered. Moreover, according to the results of the study, the grade being taught and holding the view that schools should definitely have a school counselor were significant predictors of teachers' evaluation of counseling and guidance services. However, taking counseling and guidance lessons during undergraduate studies, the length of service and gender were not significant predictors of teachers' evaluation of counseling and guidance services.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru melalui pengamatan dan prediksi mereka berdasarkan suatu variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling yang ada hanya 46% yang dimanfaatkan. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang paling banyak hingga yang paling sedikit digunakan oleh guru ialah sebagai berikut: layanan konsultasi, konseling, pengumpulan informasi, orientasi, penempatan, penilaian dan evaluasi, serta kerjasama dengan keluarga dalam mendukung layanan. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling masih perlu untuk ditingkatkan baik dari segi sumber daya dan layanan yang diberikan kepada peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(8) Ogunsanmi (2011) dari University of Ado Ekiti melakukan penelitian dengan judul *Awareness of Teacher on the Effectiveness of Guidance and Counselling Service in Primary School in Nigeria* menyatakan

> This study investigated the awareness of primary school teachers toward the effectiveness of guidance and counseling services in primary schools in Nigeria. The purpose was to find out the awareness of teachers in primary schools in Nigerian

> toward the effectiveness of each of the guidance counselling services with a view to understanding their level of knowledge of the services when fully introduced into the primary school system in Nigeria.A research hypothesis was postulated and teste dusing t-test analysis. Results revealed that there was no significant difference in the awareness of male and female teachers towards the effectiveness of guidance and counseling services in primary schools. The implications of the findings were discussed.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kesadaran guru sekolah dasar terhadap efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kesadaran guru laki-laki dan perempuan terhadap efektivitas bimbingan dan konseling pelayanan di sekolah dasar.

Persamaan penelitian Setyoningtyas (2014), Ogunsanmi (2011), dan Lestari (2013) yang sudah diuraikan tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peran guru kelas dan kompetensinya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian yang dilakukan Atikah (2016), dan Christi (2012) memiliki kesamaan meneliti pelaksanaan bimbingan dan konseling. Penelitian Wulandari (2011), Sahin (2009), dan Wulandari (2013) memiliki kesamaan meneliti hambatan yang ditemui pada pelaksanaan bimbingan dan konseling. Perbedaan terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, populasi, dan sampel data.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran hasil penelitian. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Simpulan yang dikemukakan berasal dari hasil pembahasan. Simpulan penelitian ini, yaitu

(1) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran dilaksanakan oleh guru dengan bantuan guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Perencanaan bimbingan dan konseling belum dilaksanakan sesuai dengan kaidah perencanaan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik dengan melaksanakan layanan-layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.Kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling sudah berjalan, namun belum sesuai dengan kaidah evaluasi bimbingan dan konseling.

(2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran adalah buku administrasi berupa buku kasus, buku bimbingan dan konseling, buku catatan pelanggaran dan buku penyelenggaran bimbingan dan konseling yang berfungsi sebagai catatan

guru kelas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, pengawasan dari kepala sekolah, serta adanya paguyuban di masing-masing kelas. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah peserta didik pada kelas rendah yang belum memahami tentang bimbingan dan konseling, tugas yang harus dilaksanakan guru kelas di sekolah dasar cukup berat, sehingga menjadikan kurang maksimal dalam pelaksanaannya, waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta latar belakang pendidikan guru kelas bukanlah bimbingan dan konseling.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

(1) Sebaiknya guru kelas senantiasa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

(2) Guru kelas sebagai guru pembimbing, hendaknya meningkatkan wawasan pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui seminar dan sebagainya.

(3) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, hendaknya melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan terkait untuk mengkaji lebih lanjut pengimplementasian bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengadakan penyuluhan bagi guru kelas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling

DAFTAR PUSTAKA

Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di SD dan TK*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atikah, Umi. 2016. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.* Online. Tersedia di http://eprints.walisongo.ac.id/6183/. (diakses 23 Januari 2017)

Barus, Gendon dan Sri Hastuti. 2011. *Kumpulan Modul Pengembangan Diri.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Cristiani, Henny Juanita. 2012. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17212/. (diakses 23 Januari 2017

Lestari, Mugi. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17335/. (diakses 23 Januari 2017)

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: DIVA Press.

Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Mugiarso, H dkk. 2012. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurihsan, Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Ogunsanmi, Joyce Olufunke. 2011. *Awareness of Teacher on the Effectiveness of Guidance and Counselling Service in Primary School in Nigeria*. Online.

Tersedia di http://www.hrmars.com/admin/pics/102.pdf. (diakses 23 Januari 2017).

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Online. Tersedia di http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Vq9y3R2K1286781139.pdf. (diakses 10 Januari 2017).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Online. Tersedia di https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf. (diakses 10 Januari 2017)

Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Online. Tersedia di http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo742008(Guru%20).pdf. (diakses 6 Januari 2017)

Pranoto, Wahyu Hadi. 2015. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/21724/1/1401411583-s.pdf. (diakses 10 Januari 2017).

Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahin, Yuksel. 2009. *The Evaluation of Counseling and Guidance Service Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variable.* Online. Tersedia di http://eric.ed.gov/?id=ED524160. (diakses 23 Januari 2017).

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta.

Setyoningtyas, Restu. 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/20058/. (diakses 23 Januari 2017).

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta.

Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.

Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya.

Taufiq, Agus, dkk. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.

Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

----- 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Online. Tersedia di http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf. (diakses 6 Januari 2017).

Wagiran dan Mukh Doyin. 2012. *Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Wibowo, Mungin Eddy dkk. 2010. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: UNNES Press.

Wulandari, Betty. 2013. *Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada SMP Negeri se-Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17822/. (diakses 23 Januari 2017)

Wulandari, Desi. 2011. *Studi Tentang Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pengatasannya pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010.* Online. Tersedia di http://eprints.uns.ac.id/10834/. (diakses 23 Januari 2017).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG